

**PEMERANAN TOKOH SHERINA
DALAM DRAMA MUSIKAL “PETUALANGAN SHERINA 2”
KARYA RIRI RIZA**

SKRIPSI



Oleh

Ramanda Noviandri

NIM 2011053014

**PROGRAM STUDI S1-TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/ 2024**

**PEMERANAN TOKOH SHERINA
DALAM DRAMA MUSIKAL “PETUALANGAN SHERINA 2”
KARYA RIRI RIZA**

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi S1 Teater



Oleh
Ramanda Noviandri
NIM 2011053014

**PROGRAM STUDI S1-TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/ 2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PEMERANAN TOKOH SHERINA DALAM DRAMAMUSIKAL "PETUALANGAN SHERINA 2" KARYA RIRI RIZA diajukan oleh Ramanda Noviandri, NIM 2011053014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 31 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.
NIP 196712122000031001
NIDN 0012126712



Rano Sumarno, M.Sn.
NIP 198003082006041001
NIDN 0008038004

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.
NIP 195606301987032001
NIDN 0030065602



Fitri Rahmah, M.Sn.
NIP 199004252020122012
NIDN 0025049005

Yogyakarta,

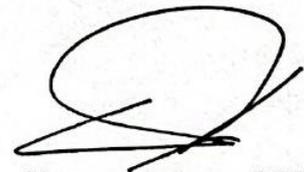
08 - 07 - 24

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

Ketua Program Studi Teater



Nanang Arisona, M.Sn.
NIP 196712122000031001
NIDN 0012126712

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Ramanda Noviandri
NIM : 2011053014
Alamat : Jln. Soekarno Hatta Gg. Swadaya No.31
Program Studi: Teater
No Telepon : 085156270360
Email : ramandanoviandri@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Mei 2024



Ramanda Noviandri

2011053014

MOTTO

"Hidup di setiap tokoh, bersinar di setiap panggung."



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pemeranan Tokoh Sherina dalam Drama Musikal “Petualangan Sherina 2”* Karya Riri Riza. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini merupakan upaya untuk mengkaji lebih dalam mengenai proses kreatif pemeranan tokoh Sherina dalam Drama Musikal “Petualangan Sherina 2” yang diambil dari film “Petualangan Sherina 2” karya Riri Riza. Dalam penelitian ini, penulis mengeksplorasi berbagai teknik akting, persiapan tokoh, serta tantangan yang dihadapi dalam membawa tokoh Sherina hidup di atas panggung teater musikal.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak yang sangat berperan dalam memberikan arahan, motivasi, dan fasilitas selama proses pemeranan dan penulisan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Irwandi, M.Sn selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn selaku Ketua Jurusan Teater.

4. Bapak Rano Sumarno, M. Sn selaku Sekretaris Jurusan Teater.
5. Karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Prof. Dr. Yudiaryani. M. A sebagai Penguji Ahli sekaligus dosen wali.
7. Bapak Rano Sumarno, M. Sn sebagai dosen pembimbing 1.
8. Ibu Fitri Rahmah, M.Sn sebagai dosen pembimbing II.
9. Seluruh Dosen, Pegawai, dan Karyawan Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta, yang sudah memberikan saya ilmu serta pengalaman yang luar biasa selama 4 tahun menimba ilmu di Kampus ISI Yogyakarta.
10. Orang tua dan saudariku tercinta yang sudah mendukung secara batin dan finansial.
11. Sutradara dan pimpro yang sudah saya anggap sebagai keluarga sendiri di Yogyakarta yaitu Bang Ikhsan Bastian, M. Sn dan Mba Amanda Diva, M.Sn.
12. Sahabatku seperjuangan tercinta yaitu Raja Nopia, Bunga Islamy, Ukhi Daragia yang sudah mendukungku untuk proses tugas akhir ini.
13. Teman berkesenian “Ngopi Yuk” yang sudah mau berproses bersama: Mba Estri, Mas Gelar, Mas Ucil, Mas Tomat, Mas Kecap, dan Mba Meli.
14. Teman hidupku yang kucintai yang kusebut namanya dalam hati.
15. Seluruh tim produksi dan aktor Drama Musikal Petualangan Sherina yang sudah mau bekerja keras dan totalitas, serta pihak sponsorship yang telah membantu dalam pertunjukan “Drama Musikal Petualangan Sherina 2”.
16. Keluarga besar HMJ Teater, HMJ Etnomusikologi, HMJ Musik, dan HMJ Seni Rupa.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 31 Mei 2024



Ramanda Noviandri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined. ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	5
C. Tujuan Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Karya.....	6
1. Karya Terdahulu.....	6
a. Pemeranan tokoh Sherina oleh Sherina Munaf dalam film “Petualangan Sherina 2” tahun 2023	6
E. Landasan Teori.....	7
F. Metode Penciptaan.....	12
1. Analisis Naskah	13
2. Membentuk Tokoh Sherina	13
3. Training Keaktoran Musikal	14
4. Bentuk Utuh (Pementasan).....	14
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II ANALISIS LAKON	16
A. Ringkasan Cerita.....	17
B. Analisis Struktur Naskah	20
1. Tema	20
2. Plot	21
3. Tokoh	28

4. Latar	32
5. Hubungan antar Tokoh.....	33
C. Analisis Tekstur Lakon	38
1. Dialog	38
2. Suasana.....	41
3. Spektakel.....	43
D. Konsep Pemeranan	49
1. Sherina sebagai Jurnalis	50
2. Sherina sebagai Tokoh yang Heroik	52
3. Sherina sebagai Sahabat	52
BAB III PROSES PENCIPTAAN TOKOH SHERINA	54
A. Proses Penciptaan	54
1. Pemilihan Naskah.....	54
2. Reading dan Bedah Naskah.....	56
3. Bloking	58
4. Run through.....	59
5. Evaluasi	60
6. GR (General Rehearsal)	61
7. Pementasan.....	63
B. Proses Penciptaan Pemeranan.....	64
1. Analisis Naskah	65
2. Membentuk Tokoh Sherina Secara Utuh.....	67
3. Training Aktor Musikal.....	76
C. Bentuk Utuh/Pementasan.....	84
1. Setting.....	85
2. Tata rias dan <i>Hairdo</i>	87
3. Tata busana.....	89
4. Tata Cahaya.....	92
5. Musik.....	94
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Adegan Sherina dan Sadam bertemu kembali.....	6
Gambar 3. 1 Reading naskah	67
Gambar 3. 2 Catatan identifikasi tokoh Sherina	69
Gambar 3. 3 Merekam diri menjadi seorang jurnalis.....	70
Gambar 3. 4 Latihan boxing.....	71
Gambar 3. 5 Adegan Sherina Resign	72
Gambar 3. 6 Diskusi tentang kesepakatan antar tokoh	75
Gambar 3. 7 Gambaran kostum dan properti Sherina pada awal latihan	76
Gambar 3. 8 Adegan Lari Pagi.....	85
Gambar 3. 9 Adegan di kantor Pak Ilyas	86
Gambar 3. 10 Adegan Hutan Kalimantan	86
Gambar 3. 11 Adegan Kantor	87
Gambar 3. 12 Adegan Jogging.....	88
Gambar 3. 13 Adegan Kalimantan.....	88
Gambar 3. 14 Adegan pesta	89
Gambar 3. 15 Adegan Kantor	90
Gambar 3. 16 Adegan Jogging.....	90
Gambar 3. 17 Adegan Kalimantan 1	91
Gambar 3. 18 Adegan Kalmiantan 2.....	91
Gambar 3. 19 Adegan Pesta.....	92
Gambar 3. 20 Lighting adegan monolog Sherina	93
Gambar 3. 21 Lighting adegan terkurung	93
Gambar 3. 22 Pemusik	94
Gambar 3. 23 Alat musik Sapek.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Poster Drama musikal Petualangan Sherina.....	102
LAMPIRAN 2 Merchandise Drama Musikal Petualangan Sherina.....	103
LAMPIRAN 3 Photobooth Drama Musikal Sherina	103
LAMPIRAN 4 Foto Pementasan Drama Musikal Petualangan Sherina.....	104
LAMPIRAN 5 Naskah Drama Musikal Petualangan Sherina	113



PEMERANAN TOKOH SHERINA DALAM DRAMA MUSIKAL “PETUALANGAN SHERINA 2” KARYA RIRI RIZA

INTISARI

Drama Musikal “Petualangan Sherina 2” karya Riri Riza merupakan alih wahana dari film “Petualangan Sherina 2”. Drama musikal memaparkan tentang aksi heroik terhadap kepedulian lingkungan melalui tokoh Sherina. Teori yang dipakai dalam memerankan tokoh Sherina adalah *acting in musical*. *Acting in musical* merupakan penggabungan antara akting, tari, dan nyanyian. Ini yang menjadi tantangan bagi aktor, di mana harus menyeimbangkan ketiga unsur tersebut.

Metode akting yang dipakai dalam memerankan tokoh Sherina adalah metode akting presentasi. Metode akting presentasi aktor berusaha mengidentifikasi perilaku dan intelektual dirinya sendiri dan juga tokoh yang akan diperankan. Oleh karena itu, capaian aktor bukan kapasitas menjadi ‘orang lain’ namun merupakan ‘penyesuaian’ terhadap situasi dan kondisi baru, melalui tabungan-tabungan emosi yang dimiliki penulis secara pribadi.

Kata kunci : Sherina, Drama musikal, Presentasi

**THE ROLE OF SHERINA CHARACTER
IN MUSICAL DRAMA "THE ADVENTURE OF SHERINA 2"
BY RIRI RIZA**

ABSTRACT

Drama Musical “The Adventure of Sherina 2” is an adaptation of the movie “The Adventure of Sherina 2”. The drama musical describes the heroic action towards environmental awareness through the character Sherina. The theory used in portraying Sherina's character is acting in musical. Acting in musical is a combination of acting, dance, and singing. This is a challenge for actors, who must balance these three elements.

The acting method used in playing the character Sherina is the presentation acting method. Presentation acting method actors try to identify the behavior and intellect of themselves and also the character they will play. So that the actor's achievement is not the capacity to become 'someone else' but is an 'adjustment' to new situations and conditions, through the emotional savings that the author personally has.

Keywords: Sherina, Drama Musical, Presentation

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Keaktoran adalah sebuah proses seorang aktor yang dituntut untuk memahami dan memainkan peran sesuai dengan tokoh pada naskah. Keaktoran merupakan perpaduan antara atraksi fisik(ketubuhan), intelektual (analisis tokoh dan naskah), dan spiritual (transfromasi jiwa) (Saptaria, 2006: 3). Menurut Stanilavsky keaktoran melibatkan proses di mana seorang aktor harus “hidup” dalam peran tersebut daripada sekedar “memainkan” peran tersebut. Keberhasilan seorang aktor dalam memainkan peranya dapat diukur melalui kemampuannya dalam menempatkan dirinya pada tokoh yang diperankannya dan kemampuan mengkomunikasikan apa yang diperankannya (Doyin, Muh: 2001).

Kuatnya penampilan seorang aktor juga ditentukan oleh pilihan naskah yang akan diperankan. Drama Musikal “Petualangan Sherina 2” karya Riri Riza merupakan naskah tentang aksi *heroik* Sherina dalam menyelamatkan orang utan. Naskah ini membahas tentang pemeliharaan satwa langka ilegal oleh para kolektor hanya demi eksistensi semata. Peristiwa seperti ini tentu saja merusak ekosistem dalam hutan yang lebih lanjut akan menyebabkan kepunahan satwa. Peristiwa inilah yang menjadi pemicu konflik dalam Drama Musikal “Petualangan Sherina 2”.

Drama Musikal “Petualangan Sherina 2” memiliki tokoh utama yaitu Sherina. Sherina merupakan tokoh yang memiliki jiwa petualangan yang tinggi. Di setiap petualanganya Sherina selalu mendapatkan masalah. Alih-alih menghindari masalah, Sherina akan menyelesaikan masalah itu walaupun sendirian. Sherina

sebagai seorang wanita adalah tokoh yang mandiri, tidak lemah dan tidak bergantung kepada orang lain. Hal ini membuat penulis merasa memiliki kedekatan dengan tokoh Sherina. Penulis merupakan seorang perempuan yang senang berpetualang, pergi melakukan perjalanan ke tempat yang baru dan mencari berbagai pengalaman. Penulis juga saat ini sedang melakukan studi di tempat yang jauh dari orang tua. Hal ini membuat penulis mandiri dan bisa melakukan segala hal sendirian. Pengalaman ini seperti halnya Sherina dalam Naskah “Petualangan Sherina 2” yang selalu mendapatkan pengalaman berharga di setiap petualangannya. Kedekatan antara tokoh penulis dan tokoh Sherina membuat penulis ingin memerankan tokoh Sherina dalam Drama Musikal “Petualangan Sherina 2”.

Drama Musikal “Petualangan Sherina 2” menceritakan pertemuan kembali antara Sherina dan sahabat lamanya yaitu Sadam. Persoalan pertama, terjadi ketika Sherina seorang jurnalis NEXT TV akan diberangkatkan ke Swiss untuk meliput *World Economic Forum*. Namun dia dipindah tugaskan untuk melakukan peliputan di Kalimantan secara tiba tiba. Ini membuat Sherina merasa tidak adil dan berpikiran untuk mengundurkan diri dari kantornya. Konflik batin Sherina muncul ketika ia melihat tas masa kecilnya dahulu, di mana ia teringat bahwasanya dirinya yang sebenarnya bukanlah orang yang mudah menyerah. Akhirnya Sherina berangkat ke Kalimantan. Ternyata di sana Sherina bertemu dengan Sadam yang bekerja menjadi program manager di sebuah Lembaga konservasi Orang utan. Konflik muncul, ketika seekor Orang utan dicuri oleh sekelompok penjahat atas perintah Tuan Syailendra si pengkoleksi satwa ilegal. Sherina tidak tinggal diam, dia berusaha menyelidiki kasus ini sendiri tanpa pihak berwajib. Akhirnya Sherina

terjebak di berbagai masalah dan tidak dapat menghindari perdebatan dengan sahabatnya sehingga mereka berdua bertengkar. Peristiwa ini membuat perubahan tokoh Sherina yang awalnya keras kepala dan sangat memegang prinsipnya, akhirnya bisa menurunkan egonya untuk mendengarkan orang lain. Drama Musikal “Petualangan Sherina 2” ini juga, dibumbui dengan tema romantis antara Sherina dengan sahabatnya Sadam. Ini membuat tokoh mereka tumbuh dan berkembang.

Proses penciptaan keaktoran harus disesuaikan dengan gaya (*style*) teks dramanya (Purwanto, 2023:27). Berdasarkan judul penulis memilih Drama Musikal “Petualangan Sherina 2” dengan *teori acting in musical* sebagai ujian tugas akhir keaktoran. Penulis merasa menantang diri dalam kemampuan bernyanyi dan menari. Keaktoran musikal tidak hanya harus mampu dalam akting tapi menyatukan elemen-elemen lain sehingga dapat menyampaikan emosi kepada penonton. Selain itu, generasi saat ini lebih tertarik dengan tontonan yang mengandung unsur visual menarik dan diiringi lagu lagu menyenangkan, sehingga target penonton untuk kalangan generasi muda bisa tercapai. Penulis merasa bahwa keaktoran juga harus peka dengan kondisi masyarakat saat ini. Hal ini juga menjadi pertimbangan penulis untuk memilih konsep pertunjukan Drama Musikal.

Teater adalah istilah lain dari drama, tetapi dalam pengertian yang lebih luas yakni meliputi proses penentuan ide pemilihan naskah lakon, penafsiran, penggarapan dan penyajian/pementasan/pegelaran/pertunjukan atau penilaian (Iswantara, 2016: 1). Teater dimulai dari pemilihan naskah yang teliti hingga penafsiran tokoh yang mendalam. Teater adalah perpaduan pertunjukan yang harmonis antara kreativitas dan eksekusi.

Dramamusikal adalah salah satu bentuk pertunjukan teater, yang menggabungkan unsur-unsur dengan musik, nyanyian, dan tarian untuk menggambarkan sebuah cerita (Zasna, dkk, 2019: 2). Ini menciptakan pengalaman yang lebih kaya dan memikat bagi penonton dengan menggabungkan narasi yang kuat dengan ekspresi musikal yang intens. Dalam buku *Melacak Jejak Pertunjukan Teater Yudiaryani* menjelaskan bahwa: “Dalam drama musikal selain mengikuti perjalanan dan suasana cerita, lagu-lagu harus memiliki saling keterikatan yang berfungsi memberi bentuk pada pertunjukan. Di mana harus ada pembukaan yang bagus dan akhir yang bagus yang menghidupkan tokoh” (2019: 137).

Dramamusikal sering kali menggambarkan kisah yang mendalam dan emosional, yang bisa jadi lebih memukau karena kehadiran musik dan pertunjukan panggung yang spektakuler. Pola terkuat yang dimiliki plot pertunjukan musikal adalah pola pemuda bertemu pemudi, pemuda kehilangan pemudi, pemuda mendapatkan kembali pemudi (Yudiaryani, 2019: 137). Plot dalam Drama Musikal “Petualangan Sherina 2” dapat dimaknai sama dengan penjelasan di atas dimana Sherina bertemu dengan sayu, Sherina kehilangan sayu, dan Sherina mendapatkan kembali sayu.

Walaupun drama musikal “Petualangan Sherina 2” merupakan alih wahana dari Film “Petualangan Sherina 2”, namun ada perbedaan dalam konsep pemerannya. Perbedaan spesifik antara pemeranan tokoh Sherina dalam film “Petualangan Sherina 2” dan drama musikal “Petualangan Sherina 2” terletak pada ekspresi penyampaian, dan media ekspresi itu sendiri. Dalam film, Sherina Munaf menghadirkan tokoh Sherina melalui nuansa ekspresi wajah yang mendalam

dan subtil serta kemampuan akting yang disertai dengan dialog dan penggunaan teknik sinematik yang kuat. Dalam Drama Musikal, pemeran Sherina harus lebih dramatis dengan penggunaan nyanyian, dialog yang ekspresif, tari, dan gerakan tubuh yang mencolok. Tokoh Sherina dalam Drama Musikal “Petualangan Sherina 2” harus memiliki power yang luar biasa, di mana dalam film pemeran Sherina sudah melalui rekaman untuk nyanyianya, sedangkan pemeran tokoh Sherina harus bernyanyi secara live dan juga menari dalam satu waktu.

Hadirnya tokoh Sherina dalam Drama Musikal “Petualangan Sherina 2” diharapkan mampu menjadi pengingat bagi generasi sekarang. Di mana generasi sekarang cenderung sibuk dengan dunianya sendiri tanpa peduli akan lingkungan dan terpaku dengan media elektronik, sehingga lupa akan kepedulian terhadap lingkungan. Tokoh Sherina diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi generasi saat ini untuk peduli terhadap lingkungan dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Penciptaan

Merujuk dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas diperoleh rumusan penciptaan yakni bagaimana memerankan tokoh Sherina dalam Drama Musikal “Petualangan Sherina 2” karya Riri Riza?

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan dari penciptaan ini yaitu memerankan tokoh Sherina dalam Drama Musikal “Petualangan Sherina 2” karya Riri Riza.

D. Tinjauan Karya

1. Karya Terdahulu

Drama Musikal “Petualangan Sherina 2” merupakan pertunjukan musikal pertama yang dialih wahana dari Film “Petualangan Sherina 2”. Sehingga secara keaktoran dan musikalitas pemeranan dalam Drama Musikal ini akan berbeda dengan film yang telah dirilis. Oleh sebab itu pemeranan Tokoh Sherina oleh Sherina Munaf perlu ditinjau agar penciptaan pemeranan dalam drama musikal ini memiliki originalitas.

a. Pemeranan tokoh Sherina oleh Sherina Munaf dalam film “Petualangan Sherina 2” tahun 2023



Gambar 1. 1 Adegan Sherina dan Sadam bertemu kembali

(Dokumentasi Pribadi, 2023)

Film “Petualangan Sherina 2” merupakan sekuel dari film “Petualangan Sherina 1”. Tokoh Sherina tetap diperankan oleh Sherina Munaf. Tokoh Sherina digambarkan sebagai seorang jurnalis. Berdasarkan pengamatan penulis Sherina Munaf dalam memainkan tokoh seorang jurnalis belum akurat. Penggambaran

Sherina sebagai seorang jurnalis terlihat jelas hanya pada awal dan akhir film. Sedangkan dalam tindakan sehari-hari, tokoh Sherina sebagai seorang jurnalis yang ambisius tidak muncul terutama dalam gaya bicaranya.

Pengekspresian tokoh Sherina saat bertemu dengan teman lamanya juga terasa kurang maksimal. Pada umumnya ketika bertemu dengan orang yang lama tidak ditemui seperti sahabat akan memunculkan rasa ketidakpercayaan, memastikan, dan akhirnya muncul haru. Dalam di film hal itu berlalu begitu saja, meskipun dalam dialog diketahui mereka tidak bertemu 10 tahun lamanya.

Pada film “ Petualangan Sherina 2” juga banyak dialog dan penekanan Sherina yang membuat makna dialog terasa ambigu dan terdengar aneh. Sehingga hal ini menjadi evaluasi dan pembandingan bagi penulis untuk memainkan tokoh Sherina menjadi lebih baik dan maksimal.

Perbedaan antara pemeranan tokoh Sherina dalam film dan drama musikal menjadi elemen menarik. Drama musikal membutuhkan ekspresi yang lebih dramatis melalui nyanyian, dialog, tari, dan gerakan tubuh yang kuat. Aktor atau aktris yang memerankan Sherina harus mampu menggabungkan berbagai aspek ini untuk menciptakan pemeranan tokoh yang autentik dan meyakinkan.

E. Landasan Teori

Penciptaan tokoh dalam sebuah pertunjukan melibatkan serangkaian langkah dan teknik yang digunakan oleh para aktor untuk mempersiapkan dan mengembangkan peran dalam sebuah pertunjukan. Stanilavsky, mengatakan bahwa tanpa landasan teori sebuah metode kerja akan kehilangan arti pentingnya (Harymawan, 1986: 179). Maka dari itu dalam penciptaan tokoh Sherina digunakan

teori drama musikal dan teori pendekatan akting presentasi.

1. Teori Acting in Musical

Teori drama musikal adalah teori yang mengacu pada konsep seni pertunjukan yang menampilkan akting, nyanyian, dan tari. Lebih luasnya drama musikal mencakup berbagai aspek, termasuk penyutradaraan, akting, musik tari, dan kolaborasi antara para pemain. Teori ini menekankan bagaimana elemen dramatik dan musikal saling mendukung pertunjukan agar dapat dinikmati penonton. Penciptaan suasana emosional melalui musik, penekanan pada dialog bernuansa, dan penggunaan gerakan tubuh yang terkoreografi dengan baik adalah beberapa aspek kunci dalam teori drama musikal.

Tujuannya adalah menciptakan pengalaman panggung yang lebih mendalam dan menyeluruh, di mana musik tidak hanya sekadar pendukung, tetapi juga menjadi sarana ekspresi emosional dan naratif dalam pertunjukan. Dalam buku *Acting in Musical Theater* dijelaskan bahwa, *The musical actor must also be able to handle a wide range of performance conventions, training requirements and styles that are unique to the musical theatre*. Artinya aktor musikal juga harus mampu menangani berbagai konvensi kinerja, persyaratan pelatihan dan gaya yang unik untuk teater musikal (Deer Joe et al, 2008:2).

Keaktoran adalah usaha-usaha untuk penciptaan sebuah filsafat untuk para aktor dalam mencoba memberikan tafsiran seni berperan (Iswantara, 2016: 39). Seorang aktor wajib mempunyai kemampuan untuk menghayati berbagai peristiwa, suasana, dan permasalahan yang ada pada tokoh sehingga apa yang dilakukan di atas panggung merupakan kejujuran dan penonton merasa

teryakinkan. Aktor harus bisa menjelma menjadi peran yang ia mainkan sehingga peran itu hidup dan bernyawa, dengan cara aktor harus mampu menghayati peran dibangun dari faktor fisik dan psikisnya agar laku tidak bersifat *artificial/* dibuat-buat (Ismet, 2007: 10).

Hakikat seorang aktor adalah meyakinkan (*make believe*). Seorang aktor harus benar-benar merasakan emosi dan sensasi si tokoh agar akting dapat tampak natural tanpa kepura-puraan keberhasilan seorang aktor dapat ditentukan dengan seberapa besar keyakinan penonton terhadap tokoh (Oktavia, 2023: 14). Untuk itu aktor harus menguasai tubuhnya agar mudah dikendalikan dari manusia ke tokoh. Aktor secara lahir batin harus ikhlas dalam belajar, untuk mencapai kualitas akting yang baik agar dapat meyakinkan penonton. Dalam drama musikal banyak yang mengatakan bahwa tari adalah komponen utama sebagai media ekspresi. Namun kunci utamanya adalah menyanyikan. Joe Deer menyatakan bahwasannya Drama musikal adalah drama di mana tokoh dituntut untuk menyanyikan pengalaman dan perasaan mereka yang paling *passionate* atau berkesan (Susantono, 2020:2).

Menurut Stanilavsky, akting adalah sesuatu yang bersifat psiko-fisik, keduanya digabungkan untuk mencapai tujuan tertentu atau mencapai pesan tertentu (Susantono, 2016: 78). Mewujudkan *acting in musical* penulis sebagai aktor menggunakan pendekatan metode akting presentasi untuk mendalami tokoh. Sebagaimana yang dikatakan dalam buku *Acting in Musical* bahwa *Acting in Musical Theatre capitalizes on established approaches* artinya Akting dalam Teater Musikal memanfaatkan pendekatan yang sudah ada (Deer Joe, 2008:2).

2. Teori Pendekatan Akting Presentasi

Menurut Eka. D Sitorus dijelaskan bahwa akting presentasi adalah ketika seorang aktor mengidentifikasi dirinya dengan tokohnya, membiarkan tingkah lakunya berkembang dari imajinasi yang terinspirasi oleh situasi dalam naskah (Sitorus, 2002:22). Aktor kemudian memperoleh pengalaman dan mentransformasikanya agar sesuai dengan tokoh yang ditulis dalam naskah, sehingga menciptakan motivasi yang jelas dalam penampilanya. Tujuannya tidaklah sekedar menirukan tetapi mencipta. Pada buku “Sistem Pelatihan Aktor” dijelaskan bahwa: “...akibat adanya realitas panggung, maka dengan sendirinya ia merupakan prodak hasil dari imajinasi para aktor yang di mana sekaligus tempat untuk menciptanya” (Mitter, 2002: 14).

Dalam mengembangkan imajinasinya aktor menggunakan *Magic If* /keajaiban jika agar proses transformasinya dapat berkembang. Hal ini dijelaskan dalam buku *acting in musical* oleh Joe Deer bahwasannya:

Artinya, Guru akting dan sutradara hebat Konstantin Stanislavsky menciptakan istilah yang telah digunakan oleh para aktor sejak ia pertama kali menciptakannya seabad yang lalu, yang disebut Keajaiban "JIKA". Dia hanya meminta kita untuk mempertimbangkan satu pertanyaan: Bagaimana saya akan berakting jika saya berada dalam situasi ini?. Ide kecil itulah yang mendasari sebagian besar teori akting kontemporer, karena meminta kita untuk berpura-pura menjadi orang lain dengan kekhususan, kepekaan, dan komitmen. Ujian atas pilihan Anda sebagai seorang aktor akan sering berada dalam pertanyaan itu. (2021: 13)

Metode akting presentasi berguna untuk proses pembentukan tokoh bagi seorang aktor. Ini melibatkan identifikasi yang kuat antara aktor dan tokoh yang aktor perankan. Aktor menciptakan sebuah dunia imajinatif di mana tokoh tersebut benar-benar hidup. Dalam konteks drama musikal, metode ini menjadi penting

karena tidak hanya memerlukan penghayatan yang dalam terhadap tokoh, tetapi juga kemampuan untuk menyampaikan emosi melalui nyanyian, gerakan, dan dialog.

Dengan metode akting presentasi, aktor tidak hanya meniru apa yang ada dalam naskah, tetapi juga menggali motivasi, konflik internal, dan perubahan emosional yang dialami oleh tokoh. Ini memungkinkan aktor untuk memberikan penampilan yang jauh lebih kompleks dan meyakinkan, dengan menyampaikan setiap adegan dengan kejujuran dan keterlibatan emosional yang mendalam.

Selain itu, metode ini juga memungkinkan aktor untuk menciptakan dialog, ekspresi, dan gerakan yang terasa alami dan autentik. Dengan merasakan emosi-emosi yang dirasakan oleh tokoh, aktor dapat meresapi setiap kata dan tindakan dengan kebenaran yang dibutuhkan untuk membuat tokoh tersebut hidup di atas panggung.

Dalam konteks drama musikal, lagu-lagu sering digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan emosi dan menceritakan cerita. Oleh karena itu metode akting presentasi menjadi kunci. Aktor harus mampu mengaitkan emosi yang dirasakan oleh tokoh dengan lirik lagu, sehingga aktor dapat menyampaikan pesan dengan kekuatan originalitas yang dibutuhkan.

Metode ini memainkan peran krusial dalam mengembangkan tokoh. Aktor bertanya pada diri sendiri, "Bagaimana saya akan berakting jika saya berada dalam situasi ini?". Aktor dapat menggali kedalaman emosi dan membangun koneksi yang lebih kuat dengan tokoh Sherina. Aktor dapat lebih mengakrabi tokoh Sherina, memahami perasaannya, dan menjiwai setiap adegan dengan autentisitas

yang dibutuhkan. Dengan meresapi tokoh Sherina melalui imajinasi dan empati, aktor dapat merasakan dan mengerti alasan di balik setiap tindakan dan kata yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Ini memungkinkan aktor untuk mengekspresikan perasaan saat berada di atas panggung.

Metode akting yang telah dipaparkan di atas membantu aktor dalam mewujudkan tokoh Sherina dalam pertunjukan ini. Metode akting presentasi digunakan untuk menyatukan psikologis tokoh dengan psikologis dari si aktor agar terciptanya dialog, ekspresi, dan gesture yang natural. Metode akting presentasi adalah alat yang sangat berguna bagi aktor dalam mempersiapkan dan menyampaikan penampilan dalam drama musikal. Dengan menggunakan pendekatan ini, aktor dapat menciptakan tokoh yang hidup dan meyakinkan, sehingga membuat penonton terhubung dengan cerita dan emosi yang disampaikan dalam pertunjukan.

F. Metode Penciptaan

Keaktoran tidak bisa lahir dengan sendirinya pada tubuh aktor melainkan ada sebuah proses penciptaan didalamnya. Proses penciptaan ini tentunya membutuhkan sebuah metode agar proses penciptaan dapat dilakukan dengan runtutan yang benar. Metode penciptaan keaktoran adalah serangkaian tahapan untuk membentuk tokoh dengan mendalam.

Pertunjukan dalam bentuk drama musikal menuntut aktor mempunyai kemampuan dalam berakting, bernyanyi, dan menari secara bersamaan. Maka dari itu dibutuhkan beberapa tahapan mewujudkan tokoh Sherina dalam Drama Musikal “Petualangan Sherina 2” sebagai berikut:

1. Analisis Naskah

Pada proses awal ini, aktor dan sutradara dan tim pengkaryaan melakukan pembedahan struktur dan tekstur naskah bersama untuk menyelaraskan pembedahan terhadap naskah. Hal ini bertujuan untuk menarik kesimpulan yang sama dan setiap unsur memiliki keterkaitan satu sama lain. Sehingga pertunjukan dapat dikemas dengan baik.

2. Membentuk Tokoh Sherina

Setelah melakukan bedah naskah aktor utama melakukan pembedahan terhadap tokoh Sherina. Aktor menggunakan metode presentasi mencapai tokoh Sherina. Aktor memperhatikan dan melakukan pembedahan terhadap diri dan terhadap tokoh Sherina. Hal tersebut meliputi:

2.1 Mengidentifikasi Tokoh Sherina

Mengidentifikasi tokoh Sherina berarti mengenal secara mendalam tokoh tersebut, termasuk latar belakang, kepribadian, motivasi, dan peran dalam cerita. Hal ini juga dilakukan dengan membedah 3 dimensi tokoh dari tokoh Sherina.

2.2 Menubuhkan Tokoh Sherina

Menubuhkan tokoh Sherina berarti membuat tokoh tersebut tampak nyata dan hidup. Ini melibatkan penerapan detail-detail kecil seperti cara bicara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah yang konsisten dengan identitas dan sifat-sifat yang sudah diidentifikasi. Tujuannya adalah agar penonton dapat merasakan keberadaan Sherina sebagai tokoh yang hidup.

2.3 Menjiwai Tokoh Sherina

Menjiwai tokoh Sherina berarti benar-benar memahami dan merasakan emosi serta pikiran Sherina. Penulis harus bisa mendalami perasaan Sherina sehingga bisa mengekspresikan emosi dan reaksi yang alami dan tulus dalam setiap adegan.

2.4 Mengontrol Emosi Tokoh Sherina

Mengontrol emosi tokoh Sherina berarti memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosi Sherina dengan tepat sesuai dengan situasi cerita. Ini juga berarti menjaga konsistensi emosi yang ditampilkan agar tetap sesuai dengan perkembangan tokoh dan alur cerita.

2.5 Mendandani Tokoh Sherina

Mendandani tokoh Sherina mencakup memilih kostum, riasan, dan aksesoris yang mencerminkan tokoh dan latar belakang Sherina. Penampilan fisik Sherina harus mendukung identitas dan perannya dalam cerita, serta membantu penonton untuk lebih mudah mengenali dan memahami tokoh tersebut.

3. Training Keaktoran Musikal

Dalam tahap ini aktor melakukan latihan dasar keaktoran yaitu olah tubuh, olah rasa, dan vokal. Dari latihan dasar tersebut, dilanjutkan latihan bernyanyi dan menari, dikarenakan pertunjukan akan disajikan dalam bentuk musikal. Aktor harus memiliki stamina yang bagus karena pertunjukan musikal menuntut aktor harus bisa menari, menyanyi, dan berakting dalam waktu yang bersamaan.

4. Bentuk Utuh (Pementasan)

Pada tahap ini aktor dan seluruh unsur artistik dan non artistik saling bekerja

sama untuk menghidupkan naskah. Aktor menjadi unsur terpenting dalam setiap latihan untuk mengembangkan naskah lakon. Maka dari itu aktor harus menghadapi tahapan-tahapan agar unsur lain dapat bergerak dengan baik. Aktor harus bisa menyesuaikan diri dengan seluruh komponen di atas panggung, termasuk dalam setting, kostum dan *hairdo*, tata cahaya, dan terkhusus dalam keaktoran musikal adalah musik.

G. Sistematika Penulisan

Berikut adalah kerangka laporan dalam penciptaan tokoh Sherina dalam Naskah “Petualangan Sherina 2”:

BAB I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang penciptaan tokoh Sherina, rumusan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan karya, landasan teori, metode penelitian, alur penciptaan drama musikal “Petualangan Sherina 2”.

BAB II: Analisis terhadap naskah “Petualangan Sherina 2”, dan tokoh Sherina, dan memaparkan konsep penciptaan yang digunakan.

BAB III: Proses kreatif penciptaan keaktoran Sherina dalam bentuk musikal, dari pembentukan tokoh, latihan, hingga pementasan.

BAB IV: Kesimpulan dan saran yang diperoleh selama proses penciptaan hingga setelah proses penciptaan.